

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga diri rendah termasuk dalam gangguan kesehatan jiwa. Gangguan tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu untuk berperilaku wajar sehingga akan menghambat pembangunan karena ketidakproduktifannya (Hawari dalam Wijayati, 2020). Harga diri rendah adalah penilaian negatif terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, rapuh, rentan, tidak berharga, dan tidak memadai. Harga diri rendah sering dikaitkan dengan masalah emosional, penyalahgunaan zat, dan gangguan makan. Meskipun harga diri merupakan bagian penting dari kepribadian, fluktuasi harga diri dapat menjadi negatif tergantung pada kegagalan yang dialami. Harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya rasa percaya diri (Wijayati, 2020).

Indonesia memiliki prevalensi penderita gangguan kejiwaan sekitar 1 dari 5 penduduk (Kemenkes, 2021). Hal ini berarti kurang lebih 20% populasi memiliki potensi mengalami gangguan kejiwaan, termasuk *skizofrenia*. Tahun 2022 WHO mencatat sekitar 24 juta orang mengalami gangguan *skizofrenia* di seluruh dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penderita *skizofrenia* di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Hal ini berarti pada setiap populasi rumah tangga sebanyak 10.000 terdapat 67 rumah tangga yang memiliki anggota sebagai penderita *skizofrenia*. *Skizofrenia* terjadi dalam beberapa bentuk gangguan pada pasien, salah satunya adalah gangguan harga diri rendah. Pada ruang kenari

memiliki pasien sebanyak 70 orang, 17 diantaranya terdiagnosis *skizofrenia*. Pasien *skizofrenia* tersebut terbagi menjadi beberapa identifikasi bentuk gangguan salah satunya adalah tiga orang dengan gangguan harga diri rendah. Pasien-pasien tersebut dikategorikan sebagai pasien gangguan harga diri rendah kronis. Nyumirah dalam Apriliya et al. (2023) menjelaskan bahwa gejala atau tanda yang dialami oleh pasien dengan gangguan harga diri rendah kronis adalah tidak berani mencoba hal baru. Hal ini juga yang dialami oleh pasien ruang kenari.

permasalahan keluarga. Munculnya ketidakmampuan dan ketidakmauan dalam melakukan sesuatu disebabkan karena kurangnya afirmasi dan dukungan dari keluarga. Hal ini merupakan salah satu dari beberapa faktor penyebab munculnya gangguan harga diri rendah.

Kemuculan gangguan harga diri rendah disebabkan oleh tiga faktor: faktor predisposisi, faktor presipitasi, dan faktor perilaku (Solikhah, 2022). Faktor predisposisi terdiri dari tiga faktor. Pertama faktor biologis atau faktor herediter yang merupakan riwayat penyakit dalam keluarga yang mengalami gangguan jiwa, serta trauma kepala dapat mempengaruhi harga diri rendah. Kedua, faktor psikologis dari pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, seperti penolakan dan harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang, ketergantungan pada orang lain, penilaian negatif terhadap diri sendiri, krisis identitas, peran yang terganggu, dan pengaruh internal individu. Ketiga, faktor sosial budaya dalam bentuk penilaian negatif dari lingkungan, status sosial ekonomi yang rendah, riwayat penolakan lingkungan pada tahap pertumbuhan anak, dan tingkat pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan harga diri rendah. Faktor presipitasi muncul akibat trauma atau

kehilangan bagian tubuh, perubahan penampilan, penurunan produktivitas, atau kegagalan. Gangguan jiwa harga diri rendah dapat bersifat situasional atau kronis. Secara situasional, harga diri rendah dapat disebabkan oleh trauma yang tiba-tiba, seperti kecelakaan, operasi, pemerkosaan, atau penjara. Penyakit fisik yang memerlukan perawatan di rumah sakit juga dapat menyebabkan harga diri rendah karena penggunaan alat bantu yang membuat pasien kurang nyaman. Terakhir faktor perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah termasuk mengkritik diri sendiri dan kerancuan identitas, seperti sifat kepribadian yang bertentangan dan depersonalisasi. Pasien dengan gangguan harga diri rendah ini pada akhirnya akan mengalami disfungsi interaksi sosial yang terbatas. Terlebih, pasien akan mengisolasi diri dari sekitar karena kemampuan interpersonal yang buruk. Degnan dalam Kurniasari (2019) menjelaskan dampak ini dapat diatasi secara bertahap melalui diskusi aspek positif yang dinamis dan intervensi positif.

Intervensi positif yang dimaksud adalah interaksi yang mengarah pada persatuan (Maftuhah dan Noviekayati, 2020). Interaksi ini terdiri atas: (1) Memunculkan keberanian dalam memulai dan bergabung pembicaraan dengan orang lain, (2) mempertahankan keberlanjutan dalam pembicaraan dan memberikan *feedback* berupa pertanyaan, (3) memberikan informasi-informasi faktual terkait, (4) memunculkan keberanian dalam mengekspresikan perasaan dalam sebuah percakapan, (5) mengakhiri pembicaraan dengan arah yang positif, (6) memunculkan keberanian dalam melakukan tindakan saat ada perubahan topik pembicaraan, (7) menyatakan pendapat, (8) melakukan upaya dalam memberikan pemahaman yang baik jika terjadi diskoneksi dengan lawan bicara. Mengatasi harga diri rendah dengan

diskusi aspek positif sudah efisien untuk menangani dan sudah di terapkan dalam intervensi keperawatan.

Intervensi keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah dapat dilakukan dengan melatih kemampuan positif. Latihan kemampuan positif merupakan suatu latihan yang bertujuan menggali aspek-aspek positif yang dimiliki oleh pasien dimulai dari mengidentifikasi kemampuan positif pada pasien melalui diskusi dengan pasien (Citra dan Sukamti, 2023). Intervensi yang dilakukan penulis yaitu mendiskusikan aspek positif dengan memperlihatkan video seorang disabilitas yang bisa sukses walau dengan keterbatasannya, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan harga diri pasien. Penelitian yang dilakukan Fazriyani dan Mubin (2020) dengan hasil yaitu bahwa pasien mengalami penurunan skor harga diri rendah. Penelitian tersebut mengamati dua pasien dengan skor harga diri rendah sebesar 28 dan 18 mengalami penurunan menjadi skor 16 dan 4. Hal ini membuktikan bahwa adanya diskusi aspek positif pasien dengan harga diri rendah mampu memberikan perbaikan terhadap tingkat harga diri pasien.

Penggunaan media video memiliki banyak keunggulan dalam programprogram tertentu, terutama untuk remaja yang belum mampu memahami informasi dengan baik karena pola pikir yang belum matang. Media video dapat membantu memahami isi yang disampaikan dalam video. Video mampu menyampaikan 94% pesan atau informasi melalui mata dan telinga, serta membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi secara kuat dan mencapai hasil yang cepat dibandingkan media lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Felita di Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya

terhadap 108 responden yang menggunakan video di media sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram) menunjukkan bahwa 56,5% responden merasa bahwa video di media sosial dapat membantu mereka mencapai citra diri yang ideal (Felita et al., 2016).

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien melalui penerapan intervensi diskusi aspek positif dengan media video.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah:

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien gangguan konsep diri: harga diri rendah yang meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis, intervensi, dan evaluasi dalam asuhan keperawatan.
2. Menganalisis penerapan intervensi diskusi afirmasi positif dengan melihat video pada pasien gangguan konsep diri harga diri rendah.
3. Mengevaluasi pencapaian penerapan intervensi diskusi aspek positif dengan melihat video dalam meningkatkan harga diri pasien

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Karya ilmiah akhir Ners ini dapat dijadikan sebagai rangkuman atau sumber online untuk tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan konsep diri. Hasil penulisan ini berpotensi untuk meningkatkan standar perawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat yang merawat pasien yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan, khususnya keperawatan jiwa yang diberikan kepada pasien yang mengalami harga diri rendah.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Karya ilmiah akhir Ners ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan standar asuhan keperawatan jiwa yang selama ini digunakan, terutama dalam pengembangan asuhan keperawatan. Selain itu, karya ilmiah ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan intervensi pada pasien gangguan konsep diri harga diri rendah bagi Ners generalis dalam proses pembelajaran di program studi keperawatan jiwa.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penulisan karya ilmiah akhir Ners ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan penulisan selanjutnya yang terutama berfokus pada asuhan keperawatan dengan gangguan konsep diri harga diri rendah